

BUDAYA BERHUNI KAUM SUFISTIK BORJUIS (KONTESTASI SIMBOLIK DALAM KONSTRUKSI RUMAH ADAT KUDUS)

Nur Said

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
Jalan Conge Ngembal Rejo PO BOX 51 Kudus Jawa Tengah (0291) 432677-441613 Fax. 59322

Abstract

Omah, Javanese term for house, is not only as a place to protect from hot and cold weather, importantly, as a place for Javanese people to actualize themselves both personally and socially. This is interesting to expose as its existence represents the symbolic fight of negotiation process between cultures happened in its period. The relationship between the house and its occupant symbolizes the cultural apprenticeship which is expressed in the use of the room. The house also represents the substance and material aspect, even, the first one still becomes the main concern. The substance aspect can be seen in the ornament which sometimes still has animal picture, as Sunan Kudus is someone who has high tolerance. The material aspect expresses the strategy to defense the existence and dignity. As a whole, the house represents the face of Islam which is substantive-esoteric, and still considers existentialist-symbolic aspect as another important aspect.

Key words: house, symbolism, culture

Pendahuluan

Rumah atau dalam bahasa Jawa *omah*, tidak sekedar sebagai tempat “*omah-omah*” (berumah tangga) dan berindung dari panas dan dingin, tetapi dalam tradisi Jawa rumah merupakan suatu konsep orang Jawa dalam mengaktualisasikan diri baik secara pribadi maupun sosial sehingga mencerminkan konsep budaya berhuni (Santoso, 2000: 7). Mendirikan rumah dalam tradisi Jawa memerlukan persiapan lahir maupun batin secara matang. Maka orang Jawa bilang, “*tiyang ngedegake griya punika kadosdene tiyang gadhah damel mantu*” (orang mendirikan rumah itu bagai orang yang

akan punya gawe besar), karenanya didahului dengan perhelatan ritual sebagai wujud kesadaran sosial dan transendensi diri yang tinggi agar menemukan kemapanan dalam bertempat tinggal (Santoso, 2000: 116).

Kemapanan dalam bertempat tinggal ini akan memungkinkan seseorang memiliki kontrol teritorial sehingga dengan leluasa mendefinisikan keberadaan dan status seseorang atau kelompoknya. Maka Norberg, seorang pakar arsitektur menegaskan bahwa diri dan ruang saling mengejawantahkan satu sama lain. Pengidentifikasian diri baik individual maupun kelompok secara spasial melahirkan “konsep menghuni” (*to dwell*) yang akan memungkinkan seseorang menjadi bagian dari suatu lingkungan dalam memaknai sekelilingnya (*to belong to a given place by which we are able to position ourselves in meaningful surrounding*) (Norberg, 1985: 5-6).

Dengan demikian untuk memahami kehidupan suatu kelompok masyarakat bisa ditelaah melalui penelusuran artefak dalam struktur spasial pada suatu rumah adat yang khas dan sarat dengan simbol-simbol makna yang mendalam. Rumah adalah suatu kebudayaan yang terpentas melalui ruang. Interpretasi terhadap makna ruang dalam dialektika sosial inilah yang kemudian turut mengkonstruksi perilaku hingga membentuk suatu identitas budaya yang unik dalam ruang sosial.

Maka bagi Bourdieu, ruang sosial merupakan ruang kelompok-kelompok status yang dicirikan dengan berbagai gaya hidup yang berbeda. Perlawanan simbolik atas persepsi dunia sosial dapat mengambil dua bentuk yang berbeda pada sisi obyektif dan subyektif. Pada sisi obyektif, orang dapat bertindak melalui perrepresentasian baik yang bersifat individual maupun sosial agar dapat mengendalikan berbagai pandangan tertentu tentang realitas. Pada sisi subyektif, orang dapat bertindak dengan cara menggunakan strategi presentasi diri atau dengan mengubah kategori persepsi dan apresiasi tentang dunia sosial (Harker, 2004: 8-7). Kedua kecenderungan tersebut oleh Bourdieu kemudian disebut dengan “tindakan yang bermakna” yang selalu terkait dengan simbol-simbol dan memiliki sumber penggerak (Haryatmoko, 2003: 8-9).

Sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi ini oleh Bourdieu disebut sebagai *habitus*; yaitu kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus sebagai penghasil praktek-praktek

kehidupan dalam suatu dialektika dua gerak timbal balik; *pertama*, struktur obyektif yang dibatinkan; *kedua*, gerak subyektif yang menyingkap hasil pembatinan (Haryatmoko, 2003: 10). Sementara konsep *habitus* ini tidak bisa dipisahkan dari ranah perjuangan (*champ*) dalam suatu medan sosial yang mirip dengan “pasar bebas” sehingga ada penghasil dan sekaligus konsumen. Maka setiap orang atau kelompok mempertahankan dan memperbaiki posisinya, membedakan diri untuk mendapatkan posisi-posisi baru sehingga pertarungan sosial dalam ranah simbolis tidak bisa diabaikan (Haryatmoko, 2003: 31-40).

Eksistensi rumah Adat Kudus merupakan salah satu representasi media pertarungan simbolik dalam proses negosiasi (dialog) antar budaya yang terjadi pada zamannya. Setidaknya unsur budaya Jawa-Gujarat-Persia-Cina dan kolonial tercermin dalam berbagai ornamen rumah Adat Kudus dengan berbagai latar simbolik. Hal ini antara lain tercermin melalui sulur-suluran, mahkota, bejana, dan sejumlah relief binatang dalam bentuk seni ukir yang indah dan menakjubkan.

Masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Islam, tingkah laku kesiantriannya di mana saja selalu melekat. Kehidupan ibadah merupakan ikatan sosial yang diwujudkan dalam berbagai aspek, antara lain juga terwujud pada rumah tinggal yang sarat dengan adat rukun Islam. Bahkan dimensi sosial kehidupan masyarakat juga tercermin melalui pengaturan spasial dalam memetaperankan masing-masing ruang secara spesifik dalam Rumah Adat tersebut. Maka di bagian Rumah Adat itu ada istilah *gebyok*, *gedongan*, *jaga satru*, *saka geder*, *sun ging* dan seterusnya. Masing-masing memiliki makna simbolik baik yang bersifat sosial-horizontal maupun vertikal-transendental.

Bahkan dalam perspektif semiotik masing-bagian dalam struktur Rumah Adat bisa dilihat sebagai tanda (*sign*) yang di dalamnya memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kalau hal ini dihubungkan dengan jejaring tanda dalam kehidupan keberagamaan komunitas Islam di Kudus baik hubungan yang bersifat simbolik, paradigmatis maupun sintagmatik tidak menutup kemungkinan akan menemukan identitas keberagamaan Islam di Kudus.

Dengan mendasarkan pada pemikiran di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pergulatan sosial-budaya dalam konstruksi awal Rumah Adat Kudus?, (2) Bagaimana keunikan dan jalinan makna simbolik struktur artefak dalam pembentukan Rumah Adat Kudus?, (3) Bagaimana interaksi simbolik struktur artefak Rumah Adat Kudus bagi pembentukan budaya dan tradisi keberagaman komunitas Islam di Kudus? Maka penelitian ini memiliki tujuan; (1) Meneliti dan mencermati proses pergulatan sosial-budaya dalam konstruksi awal dalam asal-usul Rumah Adat Kudus, (2) Memahami keunikan dan jalinan makna simbolik struktur artefak dalam pembentukan Rumah Adat Kudus berikut urgensitasnya, (3) Menelaah interaksi simbolik dalam struktur artefak Rumah Adat Kudus bagi proses pembentukan budaya dan tradisi keberagaman komunitas Islam di Kudus.

Kajian Teori dan Kerangka Konseptual

Rumah adalah lingkungan yang paling diakrabi manusia dalam ranah domestik sehingga sarat akan makna. Di rumahlah gagasan-gagasan utama kebudayaan diproduksi dan direproduksi sehingga membentuk sistem makna. Dalam membaca pembentukan makna pada rumah, susunan simbolis yang terlembagakan dalam rumah harus senantiasa dibaca ulang dalam hubungannya dengan penghunian rumah itu sendiri. Sumber kekuatan simbolis rumah tidak terletak pada rumah sebagai entitas yang terisolasi, melainkan dalam berbagai hubungan antara rumah dengan orang-orang yang disekelilingnya.

Maka Pierre Bourdieu menganggap rumah sebagai tempat utama bagi obyektivikasi skema generatif suatu budaya. Baginya rumah mengandung visi dan struktur masyarakat. Para penghuni rumah memiliki “pesan” yang disampaikan dalam rumah melalui penguasaan praktis mereka atas skema-skema fundamental dari budaya mereka (Bourdieu, 1977: 727). Hal ini menjadikan rumah dapat mencerminkan media “pemagangan kultural” bagi para penghuninya yang diwujudkan dalam konsistensi penggunaan ruang yang telah diorganisasikan.

Karenanya Bourdieu juga menegaskan bahwa makna yang diobyektivikasikan dalam berbagai bagian ruang sepenuhnya dihasilkan melalui

practices (tindakan-tindakan yang telah menjadi kebiasaan) yang distrukturkan menurut skema yang sama dan diorganisasikan melalui interaksi simbolik dalam tindakan-tindakan yang bermakna yang kemudian melahirkan teori “praktek budaya” (Bourdieu, 1977: 723).

Untuk menganalisis suatu praktek budaya, Bourdieu memiliki perangkat metodologi menarik dan unik. Metode Bourdieu didasarkan pada penetrasi timbal balik antara struktur obyektif dan subyektif dalam suatu dialektika aktif. Inti prosesnya adalah “internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas”. Praktek individu atau kelompok sosial harus dianalisis sebagai hasil interaksi *habitus* dan ranah (Harker, 2004: 9).

Struktur artefak Rumah Adat Kudus dengan segala ornamen seni ukir yang berlatar budaya khas serta struktur spasial yang terorganisasikan secara sistematis menunjukkan adanya motif ideologi pencitraan dan motif reproduksi budaya. Seperti munculnya ruang bagian dalam yang disebut “*gedong*” oleh penghuninya dijadikan sebagai mihrab, tempat imam memimpin shalat yang dikaitkan dengan makna simbolis sebagai tempat yang disucikan dan dikeramatkan. *Jaga satru*, ruang depan yang disediakan untuk umat atau jamaah secara khusus, dengan ruang kiri untuk jamaah wanita dan ruang bagian kanan untuk jamaah pria. Di ruang *jaga satru* juga terdapat satu tiang di tengah ruang yang disebut tiang keseimbangan atau *soko gender*, kecuali sebagai simbol kepemilikan rumah, tiang tersebut juga berfungsi sebagai penanda untuk mengingatkan pada penghuni tentang ke-Esaan Tuhan (*tauhid*), dan masih banyak istilah lain dalam struktur artefak Rumah Adat Kudus.

Pola pemahaman atas pembagian ruang dalam artefak Rumah Adat Kudus sehingga melahirkan istilah *gedong*, *jaga satru*, *soko gender* dan seterusnya dengan perangkat struktur kognitif yang melekat pada setiap ruang atau bagian rumah bagi Bourdieu merupakan *habitus* yang terdapat dalam titik simbolik dari struktur ruang tersebut. *Habitus* selalu bertarung dalam sistem relasi obyektif kekuasaan yang terdapat di antara posisi sosial yang disebut *ranah*. Proses ini diperkaya dengan kekayaan modal; baik modal budaya, modal sosial hingga modal simbolik yang sampai tahap tertentu melahirkan “tindakan bermakna” yang unik (Harker, 2004: 9-10).

Modal budaya dan modal simbolik bisa ditemukan dalam pergulatan warna budaya dalam berbagai ornamen seni ukir serta jejaring pemaknaan atas ornamen pada Rumah Adat Kudus. Dalam kacamata semiotika hal ini mencerminkan ideologi pencitraan yang bernuansa Islami meskipun berasal dari latar budaya yang multietnik dan multikultur. Sementara modal sosial tercermin dalam kerekatan dan komitmen komunitas penghuninya dalam mengaktualisasikan jalinan makna simbolis dalam artefak Rumah Adat tersebut melalui kehidupan nyata dengan berbagai atribut dan tanda. Hal ini persis disebut oleh Waterson yang menegaskan bahwa aturan-aturan penggunaan ruang memberikan jalan yang paling penting bagi pemaknaan lingkungan-binaan, dalam hal ini adalah masyarakat penghuni Rumah Adat Kudus tersebut. Dengan cara pandang ini tentu melalui kejelian kajian artefak Rumah Adat Kudus akan mampu menemukan tipologi identitas Islam lokal di Kudus berikut keunikan proses budaya dalam pembentukannya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan sudut pandang poscastrukturalisme, sosiologi dan *cultural studies*, sehingga menuntut pilihan pendekatan yang mampu mengakomodasi secara tepat. Maka, penelitian ini mengacu pada dua pendekatan sekaligus: *Pertama*; Pendekatan pascastrukturalis, yang terobsesi menolak ide tentang struktur stabil yang melandasi makna melalui pasangan oposisi biner hitam-putih, benar-salah, baik-buruk. Makna tidak lagi hanya dibatasi pada teks, kata, atau kalimat tertentu tetapi juga harus dilihat bagaimana hubungan antar teks intertekstualitas (Baker, 2005: 19).

Terutama pascastrukturalis yang dikedepankan Pierre Bourdieu dalam membaca pratek budaya individu dan komunitas sosial yang melarutkan pembagian antara perspektif obyektif dan subyektif dalam ilmu sosial, lalu mendialogkan secara aktif melalui penggunaan konsep-konsep seperti *habitus*, *ranah*, modal dan kekuasaan simbolik. Melalui teori prakteknya Bourdieu menegaskan bahwa paraktek (tindakan budaya) merupakan produk dari relasi antara *habitus* dan *ranah* sebagai produk sejarah. Pada saat yang sama *habitus* dan *ranah* merupakan produk dari medan daya-daya yang ada dalam

masyarakat dengan dukungan perangkat “modal” yang dimilikinya (Baker, 2005: 20-21).

Kedua pendekatan interpretatif, yang memperlakukan kebudayaan sebagai sistem pemaknaan. Anggapan dasar pendekatan ini, kebudayaan perlu dipahami secara semiotik, yakni sebagai jejaring makna (*web of significance* atau *fabrics of meaning*) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol, sehingga analisis terhadap kebudayaan mestilah bersifat interpretatif (hermeneutik) dalam menelusuri makna itu (Geertz, 1973: 5). Dengan melanjutkan analogi itu, maka fenomena kebudayaan juga merupakan fenomena tanda yang bermakna yang dapat didekati melalui dua sisi; sebagai sistem tanda-tanda (*system of signs*) dan sekaligus sebagai praktik-praktik penandaan (*signifying practices*) (Umberto Eco, 1979: 61).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode pengamatan (observasi) langsung, wawancara mendalam dan metode dokumentasi. Melalui metode pengamatan dan observasi langsung peneliti akan mencoba me-metakan beragam struktur artefak Rumah Adat Kudus terutama yang bersifat fisik seperti berbagai ornamen yang ada, motif ukiran serta pem-bagian spasial, posisi rumah serta arah bangunan rumah dan sejenisnya. Melalui wawancara mendalam peneliti akan mempertajam data-data yang ditemukan dalam pengamatan/observasi langsung kepada pihak-pihak terkait terutama para sesepuh dan sekaligus komunitas penghuninya. Melalui wawancara mendalam peneliti akan sekaligus memetakan makna simbolik serta keterkaitan hubungan antar tanda (*signification*) sehingga teridentifikasi masing-masing *habitus*, *ranah* serta beragam modal yang tak terpisahkan dalam *ranah* yang berakar pada Rumah Adat Kudus. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk melacak data-data pendukung secara tertulis, baik berupa tulisan-tulisan yang melekat, gambar dan foto-foto, laporan-laporan, majalah, buku-buku serta sumber-sumber dari internet.

Data-data yang terkumpul tersebut akan dianalisis dengan pendekatan pasca strukturalis (*post structuralism*) dengan didukung pendekatan semiotik hingga bisa dipahami bagaimana interaksi simbolik struktur ruang artefak Rumah Adat Kudus tersebut berperan dalam mekanisme kekuasaan sehingga memberikan kekuatan ekspresif dan normatif yang

memunculkan kesadaran moralitas dan tradisi keberagamaan yang bertipologi.

Penelitian ini dilakukan di kompleks Menara Kudus terutama di desa Langgar Dalem, kabupaten Kudus, tempat dimana masih tersisa sejumlah Rumah Adat Kudus dengan budaya keagamaan yang kuat. Bahkan secara kultural daerah ini menjadi sub kultur tersendiri yang oleh masyarakat Kudus lainnya disebut dengan “Kudus *Kulon*”. Keberadaan Rumah Adat Kudus yang hanya ditemukan di “Kudus *Kulon*” merupakan bagian dari artefak yang menunjukkan identitas budaya yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Disamping di Langgar Dalem penelitian ini juga akan dilakukan kompleks Rumah Adat Kudus yang terletak di Musium Kretek Getas Pejaten Kudus dan kompleks rumah Adat di Taman Puri Maerokoco Semarang.

Pembahasan

1. Historisitas Rumah Adat Kudus

Keberadaan rumah Adat Kudus tak lepas dari sejarah seni ukir dan dakwah Islam di Kudus. Seni ukir di Kudus telah mulai sejak masuknya seorang imigran dari Cina yang bernama The Ling Sing yang tiba sekitar abad ke-15. Beliau adalah seorang ulama keturunan Cina sehingga memiliki misi dakwah yang kuat dalam lintas perjalanannya sebagai seorang petualang. Kehadirannya di Kudus ternyata tidak hanya untuk kepentingan dakwah, menyebarkan agama Islam di Kudus dan sekitarnya, tetapi ternyata juga menekuni keahliannya sebagai ahli seni ukir. Karena corak seni ukirnya yang khas dan memiliki karakter, maka aliran seni ukirnya populer dengan sebutan Ukir Sun Ging yang terkenal halus dan indah.

Namun seni ukir Kudus dengan produk andalannya adalah rumah Adat Kudus memiliki keistimewaan tersendiri karena aktualisasi seni ukirnya lebih sebagai media untuk simbolisasi bagi penghuninya, jadi bukan sekedar untuk kepentingan komersial sebagaimana terjadi di Jepara. Maka rumah Adat di Kudus sekaligus sebagai wujud budaya berhuni yang unik serta menyimpan makna filosofia sehingga menunjukkan karakter sosial-budaya bagi para penghuninya. Hal ini persis sebagaimana ditegaskan oleh

seorang ilmuwan yang banyak mengamati fenomena rumah Adat dari berbagai daerah, Verhandelings yang menyatakan:

“The traditional houses and settlements of the several hundred ethnic groups of Indonesia are extremely varied and all have their own specific history. Underlying this rich diversity are fundamental correspondences rooted in the ancient heritage shared by all people in our field of study” (Scheffold, 2003: 5).

Dengan kata lain, berbagai rumah tradisional yang ada termasuk dalam hal ini adalah rumah Adat memiliki konstruksi unik yang tak lepas dari latar sejarah dan tentu budaya spesifik bagi penghuninya. Berbagai perbedaan tata ruang dan juga tampilan ornamen dalam setiap rumah Adat memiliki kekayaan warisan budaya kuno yang patut untuk diceraap nilai-nilai kearifannya. Demikian halnya yang terjadi pada rumah Adat Kudus yang semakin hari, semakin langka, juga memiliki keunikan yang khas pada zamannya sehingga nilai-nilai yang terserap dan terkandung di dalamnya layak untuk diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Rumah Adat Kudus (rumah Adat) merupakan warisan budaya tradisional dari Kudus yang dalam sejarahnya tak lepas dari ekspresi kesadaran pemiliknya dalam mengaktualisasi gagasan, cara pandang serta jalan hidup (*way of life*) masyarakat Kudus terutama *Kudus Kulon* (Barat). Kejayaan rumah Adat Kudus justru terjadi di tengah kuatnya penjajahan Belanda sekitar abad ke-18, terutama rumah Adat yang sarat dengan nuansa ukiran pada hampir seluruh bagian-bagiannya. Namun rumah Adat dalam bentuknya yang sederhana, mengedepankan bahan kayu jati, tetapi nuansa ukirannya kurang menonjol sudah muncul sekitar abad ke-16.

Bahan pokok bangunan rumah Adat 95% adalah kayu jati (*tektona grandis*) pilihan yang berkualitas tinggi. Konstruksinya dibuat *completely knock down* (bongkar pasang) sehingga mudah dibongkar pasang dan memungkinkan ornamen dari tiap bagian bisa dikerjakan secara rinci dan penuh kerumitan, serta kemungkinan untuk relokasi juga relatif mudah.

Dilihat dari segi fisiknya, paling tidak terdapat tiga kategori rumah adat di daerah Kudus, yaitu; *Pertama*; Rumah adat biasa, yaitu muncul tanpa ukiran namun penonjolan bahan dari kayu jati terpilih sangat dominan. Rumah adat kelompok ini adalah generasi pertama yang muncul sekitar

abad ke-16. *Kedua*, Rumah adat berukir sebagian; pemiliknya sudah sedikit memberikan sentuhan ukir pada beberapa sudut tertentu saja, misalnya pada tiang, pintu atau pada sebagian gebyoknya. Kemunculannya hampir bersamaan dengan kelompok pertama sekitar abad ke 16-17, *ketiga*; Rumah adat berukir sempurna, yang penuh dengan ornamen ukiran hampir di setiap bagian rumah. Bahkan kualitas ukirannya beberapa tingkat lebih sempurna sampai tiga dimensi. Kemunculannya diperkirakan sejak abad ke-18 ketika terutama di komunitas pengusaha sukses di Kudus. Kemunculan berbagai tipe rumah adat tersebut tak lepas dari kemampuan finansial bagi pemiliknya, karena semakin menonjol ornamen ukirannya tentu memiliki nilai lebih tinggi, baik secara artistik maupun harganya. Dan hal ini menunjukkan perkembangan tingkat perekonomian masyarakat pada saat itu, atau paling tidak perkembangan ekonomi bagi para penghuninya. Karena itu, rumah Adat dalam sejarah kehadirannya hanya terdapat di daerah Kudus *Kulon*, karena memang tingkat perekonomian masyarakat Kudus *Kulon* lebih maju dibanding daerah Kudus lainnya (Mutasyim, 1998: 77).

2. Jalinan Makna dalam Konstruksi Rumah Adat Kudus

Rumah bukanlah sekedar tempat untuk berhuni, tempat pertahanan diri dan keluarga dari panas dan dingin, tetapi di dalamnya mengandung jalinan simbol dan tanda yang misteri dibalik makna tersebut akan mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia (*world views*) bagi komunitas penghuninya. Bahkan berbagai jalinan makna dalam berbagai artefak dan pembagian spasial dalam struktur rumah rumah tersebut justru memperkaya khazanah budaya masyarakat lokal dalam mementaskan nilai-nilai kehidupan dalam aspek religi dan budayanya (Scheffold, 2003: 5).

Diantara daya tarik Rumah Adat Kudus adalah masing-masing bagian baik dari segi ruang (spasial) dengan segala bentuk maupun fungsinya memiliki filosofi tersendiri yang mencerminkan visi hidup dari penghuninya dalam berhubungan dengan alam, manusia dan Tuhannya. Dengan demikian keberadaan rumah Adat dalam kehidupan masyarakat penghuninya bukan sekedar tempat berlindung dari panas dan dingin tetapi mencerminkan jati diri dan idealitas bagaimana sebuah kehidupan berumah tangga itu harus dijalani secara benar dengan arah yang jelas.

Untuk menangkap berbagai jalinan makna dalam jejaring simbol yang terdapat pada berbagai elemen dalam rumah Adat tersebut, maka perlu kiranya mengenal lebih dekat bagian-bagiannya secara detail. Untuk lebih jelasnya dalam memahami bagian-bagian penting rumah Adat Kudus berikut jalinan makna yang terdapat di dalamnya dapat peneliti klasifikasikan sebagai berikut:

2.a. Bagian Dasar: Visi Hidup Islami

Bagian dasar ini merupakan landasan fisik yang menopang seluruh bangunan sehingga rumah memiliki akar yang kuat bagi bangunan itu sendiri dan makna dibalik struktur fisik tersebut juga menjadi landasan dalam meniti hidup dan kehidupannya. Kalau dicermati secara hati-hati bagian bawah rumah Adat Kudus terdiri dari 5 (lima) trap di atas tanah, yaitu:

1. *Banjik kapisan* (trap paling bawah)
2. *Banjik kapindo* (trap kedua dari bawah)
3. *Banjik katelu* (trap ketiga dari bawah)
4. *Trap Jogan Jogo satru* (trap lantai ruang depan)
5. *Trap Jogan Jogo Lebet* (trap lantai ruang dalam)

Kelima landasan berdiri berdirinya lantai dalam rumah Adat Kudus yang berundak-undak semakin tinggi, mengarahkan bagi para penghuninya agar dalam menjalankan kehidupan di dunia ini selalu berorientasi pada pelaksanaan dan penghayatan terhadap rukun Islam yang 5 (lima) menuju visi hidup jangka panjang, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2.b. Tata Ruang; Ekpresi Etis-Estetik

Meskipun pembagian ruang (tata ruang) dalam rumah Adat Kudus cukup sederhana, namun masing-masing memiliki fungsi khusus yang terencana, sehingga menunjukkan visi hidup dari penghuninya: Beberapa bagian ruang tersebut adalah:

(1) **Pendopo:** Rumah Adat Kudus yang masih komplit biasanya terdapat pendopo, yaitu sebuah ruangan besar dan luas tanpa dinding maupun pintu yang biasanya terletak di bagian depan dari rumah utama. Bangunan pendopo yang terbuka mencerminkan sifat *pradah*, yakni sifat lapang dada, ramah tamah dan pemurah, yang selalu bersedia menerima tamu setiap saat.

Pendopo mempunyai empat arah "*soko guru*" berukir dengan 12 "*soko penanggap*" di kanan kiri dan 20 "*soko penitih*" disekelilingnya. Maka sekalipun bangunan itu tampak tidak terlampau tinggi tapi memberi kesan "*momot*" yang artinya mampu menampung semua hal, karena bentangan atapnya begitu luas serta tidak adanya apapun pada bangunan tersebut sehingga lebih menggambarkan keterbukaan yang mendasar ketika sudah masuk dalam lokasi rumah tersebut. Penghuni selalu siap menerima siapapun yang ingin bertamu asal dengan memperhatikan adat-istiadat setempat. Dan pendopo selalu siap menyambutnya, sebagai sasana dalam bersosialisasi dan bertukar fikiran dalam segala hal.

(2) **Jogo Satru;** *Jogo satru* merupakan ruang bagian paling depan yang berfungsi sebagai ruang tamu utama. Dahulu *jogo satru* juga berfungsi sebagai media pertahanan dalam menangkal datangnya musuh (*satru*, dalam bahasa Jawa). Di *jogo satru* pula berbagai tamu termasuk musuh melakukan negosiasi, pembicaraan segala hal sehingga melahirkan suatu keputusan penting dalam hidup penghuninya ketika berinteraksi pihak luar.

Dalam *jogo satru* terdapat satu tiang yang disebut *Soko Geder*, hal ini disamping berfungsi sebagai salah satu penyangga atap, juga merupakan simbol dari kemahaesaan Allah SWT. Karena itu penghuninya diharapkan dalam meniti hidup ini selalu mengedepankan iman dan taqwa kepadanya dalam suasana suka maupun duka. *Soko Geder* sekaligus sebagai penanda bahwa penghuni rumah dalam hidupnya memiliki sandaran yang jelas yaitu Yang Maha Esa, tiada duanya, sehingga hidup baginya adalah jalan pengabdian kepadanya dan sekaligus menjunjung tinggi amanat sebagai khalifah-Nya. Karena itu *laku lampah* dan *tindak polah* penghuninya harus mencerminkan dan mengejawantahkan sifat-sifat-Nya yang dikenal dengan *Asmaul Husna* yang sembilan puluh sembilan dalam konteks kemanusiaan ketika berinteraksi dengan alam, manusia, dan juga Tuhan.

(3) **Gedongan**; Gedongan merupakan ruang utama di dalam ruang dalam atau sering disebut dengan (*jogan lebet*) dari rumah adat Kudus yang fungsi utamanya sebagai kamar-kamar dan gedongan (kamar utama). Gedongan juga berfungsi sebagai ruang tempat berkumpulnya keluarga dalam suasana santai dan bercengkrama. Di jogan lebet ini terdapat kerangka bangunan yang ditopang (disangga/ditumpu) kokoh oleh 4 (empat sokoguru). *Sokoguru* semacam tiang penyangga yang terbuat dari kayu jari pilihan dan cukup besar kira-kira berukuran 25 Cm X 25 Cm. Jumlah *sokoguru* yang empat melambangkan “*napsu yang patang perkoru*” (empat macam nafsu) yaitu; *nafsu amarah*, *luamah*, *sufiah*, dan *mutmainnah*. *Nafsu amarah* cenderung mengajak manusia kepada perbuatan yang jahat, *nafsu luamah* selalu mendorong manusia untuk hidup berlebihan, boros, dan materialistik. *Nafsu sufiah* mendorong manusia untuk hidup sederhana dengan dilandasi semangat spiritualitas sehingga menjadikan materi sebagai media untuk pengabdian dan kesaksian kepada Yang Esa. Karena itu tidak menjadikan materi sebagai tujuan, tetapi materi hanyalah pendukung menuju tujuan sejati menuju jalanNya. *Nafsu muthmainnah* adalah dorongan manusia menuju ketenangan jiwa bahkan pada tingkat tertentu urusan materi sudah mulai ditinggalkan, yang ada hanyalah keinginan untuk “menyatu” kepadaNya.

Maka hanya orang-orang yang menang bisa sampai pada derajat *muthmainnah*, dan balasannya tiada lain adalah surga yang di dalamnya sarat dengan nikmat dan keajaiban tiada banding. Sebagaimana tersurat dalam Al Quran:

“Wahai jiwa yang tenang (muthmainnah). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu. Dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS. Al Fajr: 7-30).

Banyak diantara peminat bagian gedongan rumah Adat Kudus ini, yang biasanya digunakan untuk antara lain: (1) Penghias ruangan, (2) Sebagai penyekat (partisi) antara lingkungan kolam dengan teras rumah, (3) Sebagai penyekat (partisi) antara ruang keluarga dengan kamar per kamar.

(4) Sebagai background penghias ruangan. Sehingga gendingan tetap diburu oleh banyak orang hingga sekarang.

(4) **Joglo**; Joglo merupakan kerangka bangunan utama dari rumah adat Kudus terdiri dari *Soko Guru* berupa empat tiang utama dengan pengeret yang biasanya terdiri dari *tumpang songo* (tumpang sembilan), *tumpang pitu* (tumpang tujuh), *tumpang lima* (tumpang lima), atau *tumpang telu* (tumpang tiga) di atasnya. Pengeret *tumpang songo* melambangkan wujud kesadaran penghuninya dalam mengenal Islam tak lepas dari jasa-jasa para Walisongo (Wali sembilan) yang mentransmisikan Islam di Jawa termasuk di Kudus yang terdapat dua wali yaitu Sunan Muria dan Sunan Kudus. Para wali tersebut dijadikan teladan dalam mengaktualisasikan Islam pada tataran empiris. Maka Islam di Kudus memiliki keunikan dan corak tersendiri dibanding dengan Islam di kota lain dan dalam proses konstruksi budayanya tak lepas dari terutama Sunan Kudus.

Pengeret *tumpang pitu* (tumpang tujuh), melambangkan bahwa kelahiran manusia hingga ke *dunia* ini tidaklah sendirian begitu saja, tetapi bersamaan dengan *kadang pitu* (saudara tujuh) yang terdiri dari: *Mar*, *Marti*, *Kakang Kawah*, *Adi ari-ari*, *getih* (darah), puser dan pancer sukma (*ruh*). Karena itu penghuni rumah diharapkan mampu menyatukan semua saudara tersebut sehingga tercipta sebuah “kerukunan” yang saling menguatkan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengeret *tumpang pitu* juga sekaligus sebagai penanda bahwa manusia harus senantiasa *eling wetone* (ingat asal-usul kelahirannya) dan *eling sangkan paraning dumadi* (ingat darimana hidup dan mau kemana hidup akan diorientasikan).

Pengeret *tumpang lima* (tumpang lima), melambangkan lima kali waktu shalat yang wajib ditegakkan bagi setiap umat Islam. Hal ini juga sekaligus sebagai ikhtiar penghuninya agar tetap kepada jalan lurus dan terhindar dari perbuatan yang mungkar. *Sebagaimana* diurai terdahulu empat nafsu yang melekat pada manusia hanya bisa dikendalikan antara lain dengan kedisiplinan menjalankan ibadah shalat lima waktu agar derajat *muthmainnah* bisa tergapai. “Sesungguhnya shalat akan mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar” (QS.al Baqoroh).

Pengeret *tumpang telu* (tumpang tiga) memiliki makna bahwa setiap manusia wajib memahami dan menyadari setidaknya ada 3 (tiga) prosesi kehidupan yang dialami oleh setiap manusia, yaitu: (1) Kehidupan alam arwah (insan hamil), (2) Kehidupan di alam dunia fana, (3) Kehidupan di alam akhirat. Kesadaran ini akan membawa penghuni rumah Adat akan lebih berhati-hati dan harus mempersiapkan diri dengan berbagai amal shaleh yang bermanfaat bagi manusia dan alam semesta. Sehingga tak akan berbuat kerusakan, menjaga keseimbangan alam dan juga peduli kepada sesama. Hal ini sekaligus sebagai pengingat (*tanbih*) bagi yang lupa bahwa tahapan hidup bukanlah sekali tetapi ada alam dimana manusia harus bertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, yaitu alam akhirat. Karena ada pertanggungjawaban maka manusia harus bekerja secara profesional dan bisa dipertanggungjawabkan.

(5) Gebyok; Gebyok merupakan pembatas atau penyekat antara ruang tamu (*jogo satru*) dengan ruang keluarga. Gebyok tersebut merupakan bagian rumah adat yang paling unik dan memiliki nilai artistik yang tinggi. Di gebyok inilah ornamen keunikan seni ukir tersebut sangat menonjol dan menjadi simbol kemewahan. Apalagi pada gebyok tersebut juga dilengkapi dengan bentuk ukir yang merupakan akulturasi dari tiga budaya yaitu Islam, Persia dan Cina. Bahkan pada bagian-bagian tertentu juga menunjukkan bentuk motif lainnya seperti motif Eropa, motif Hindu.

Motif Cina biasanya berupa ukiran naga yang biasanya terletak pada bangku kecil untuk masuk ruang dalam. Motif Hindu biasanya digambarkan dalam bentuk padupaan yang terdapat di gebyok. Motif Persia yang Islami digambarkan dalam bentuk bunga-bunga yang terdapat dalam ruang *jogo satru*. Motif Eropa divisualisasikan dalam bentuk mahkota yang terdapat di atas pintu masuk ke gedongan. Yang tak kalah menariknya, ternyata ornamen seni ukir pada rumah Adat Kudus juga tak lepas dari pengaruh Walisongo. Hal ini juga pernah menjadi bahasan menarik yang memperkuat pendapat tersebut, antara lain dapat dicermati pada kutipan berikut:

“Pengaruh Walisongo dalam pembentukan ragam hias sangat dominan meskipun dalam agama terdapat larangan perwujudan makhluk hidup, tetapi mereka memberi kesempatan toleransi yang

besar berupa akulturasi dan asimilasi secara evolutif sehingga terciptalah bentuk-bentuk figuratif yang indah hasil imajinasi dari bentuk-bentuk organisme hidup. Apresiasi seni dari para Walisongo yang penuh toleransi juga banyak dilakukan oleh khalifah di Arab sejak zaman Abbassiyah. Istana Harun Al-Rasyid di Bagdad, Istana Al-Mutasin di Samara, Masjid Cordoba di Spanyol juga dihias dengan fresco berbentuk singa, burung rajawali, orang berkuda, dan makhluk hidup lainnya. Seni lukis terwujud di permadani, keramik, dinding, dan pintu-pintu mencapai taraf yang tinggi sehingga menjadi kekaguman dunia." (www.gebyokcenter.com, 31/05/07).

Kutipan di atas semakin memperkuat bahwa keberadaan rumah Adat Kudus berikut jenis ornamen ukir yang ada di dalamnya tak lepas dari banyak pengaruh budaya yang lintas kultur. Hal ini juga tak lepas dari akses dan jaringan Sunan Kudus baik yang bersifat lokal di Jawa maupun jaringan global hingga ke Timur Tengah. Hal ini menjadi rumah Adat unik dan kaya akan makna serta nilai seni yang semakin tinggi sehingga diburu banyak khalayak dari berbagai latar belakang yang ada. Tujuan mereka juga bermacam-macam mulai dari yang memang melestarikan, hingga yang sekedar ingin tampil mewah dalam tampilan rumah huniannya.

(6) Gapura; Gapura merupakan bagian dari gebyok yang berupa pintu masuk. Gapura di gapura tersebut terdapat daun pintu dengan kayu jati dengan hiasan penarik (gagang pintu) yang terbuat dari kuningan. Lingkaran kuningan yang tergantung tersebut sekaligus berfungsi sebagai bel ketika pintu rumah dalam keadaan tertutup, dengan memukulkan lingkaran kuningan tersebut dengan penggantungnya.

Daun pintu pada gapura tersebut berjumlah dua (sepasang) yangimbang, sebagai penanda bahwa kodrat kehidupan ini adalah selalu berpasangan. Dan dalam mencari pasangan pun harus benar-benar klop (cocok) sebagaimana dua daun pintu ketika ditutupkan akan menyatu dan sekaligus menjadi benteng pertahanan dari segala godaan dari luar. Demikian halnya pada pasangan keluarga juga harus mengutamakan kecocokan, harmonisasi dan juga keserasiaan sehingga dua bagian yang berserakan bisa disatukan dengan begitu indah. Gapura dalam setiap rumah Adat Kudus biasanya juga terdiri dari dua buah yaitu pintu depan dan pintu dalam. Hal ini juga memperkuar dimensi pasangan dalam kehidupan begitu penting dan harus

diperhatikan demi kelangsungan generasi yang berimbang dari berbagai aspeknya.

2.c. Bagian Atas: Wujud Ketegasan Transendental

Bagian atas rumah Adat Kudus merupakan paling menonjol diantara bagian-bagian yang lain. Bahkan pada bagian atas inilah yang memberikan karakter khas bentuk rumah Adat Kudus yang disebut dengan “Joglo Pencu” yang tampak berpenampilan, tegas perkasa dan anggun. Hal ini sebagai penanda dambaan para penghuninya agar menjadi sosok yang; (a) tegas dan memiliki prinsip, tidak mudah terkena arus; (b) perkasa, tidak mudah ditundukkan oleh kelompok manapun termasuk oleh kolonial, sehingga martabat benar-benar diperjuangkan, (c) anggun dalam pengertian bagaimana para penghuninya juga memperhatikan nilai estetis dalam berinteraksi dengan orang lain sebagaimana dalam pepatah Jawa: *ajining sariro ana ing busana, ajining diri ana ing kedhaling lathi*. Busana dalam konteks interaksi sosial sangat menentukan citra diri dari pemilik atau individu yang meng-enakannya. Sehingga rumah Adat Kudus dalam hal ini menjadi “busana” bagi para penghuninya yang menunjukkan aspek lahiriah, sedangkan aspek batiniah adalah berbagai makna simbolik dibalik jejaring makna dalam rumah Adat tersebut.

2.d. Pakiwan: Strategi Pensucian Diri

Pakiwan merupakan tempat membersihkan diri dari segala “kotoran” baik yang bersifat fisik maupun rohani agar manusia terhindar dari segala gangguan baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Istilah *pakiwan* sendiri berasal dari bahasa Jawa awalan pa+*kiwa* (kiri) sehingga berarti tempat yang membersihkan segala hal yang “kekirian”. Dalam tradisi Jawa kiri adalah sebagai lambang kemungkaran, kejahatan dan kekotoran. Sementara “kanan” melambangkan segala sesuatu yang makruf (baik), perilaku positif, amal shaleh. *Pakiwan* dalam konteks rumah Adat Kudus ini dimaksudkan sebagai tempat pembersihan diri dari segala yang jahat, mungkar, serta gangguan lain yang menyebabkan berbagai penyakit.

Orang ketika masuk rumah harus dalam keadaan suci dari segala kotoran, maka tempat *pakiwan* posisinya selalu di luar depan rumah sebelah kiri sejajar dengan pawon (dapur). Hal ini dimaksudkan agar ketika penghuni rumah Adat tersebut mau memasuki rumah tidak ada lagi berbagai bentuk gangguan dan kotoran, karena sudah melakukan proses “pensucian diri” (bebersih) sebelumnya.

Yang termasuk *pakiwan* adalah sumur, kamar mandi, toilet dan padasan (tempat berwudlu). Sumur, kamar mandi dan toilet adalah sarana membersihkan dari kotoran yang bersifat lahiriah, sementara padasan dan kamar mandi juga berfungsi sebagai sarana pembersihan dari kotoran yang bersifat batiniah (hadats kecil dan hadats besar).

Di sekeliling *pakiwan* biasanya ditanami pepohonan yang semuanya memiliki maksud tertentu karena masing-masing tanaman tersebut merupakan perlambang bagi manusia agar selalu ingat pada orientasi dan visi hidupnya. Tetumbuhan yang biasanya ditanam di sekitar *pakiwan* misalnya:

1. Pohon blimbing; memberikan perlambang bahwa sebagai orang Islam harus selalu komitmen kepada rukun Islam yang 5 (lima). Sebagaimana diketahui buah blimbing memiliki lingir yang lima yang menyimbolkan rukun Islam yang harus selalu diperhatikan agar hidup umat selamat, dunia dan akhirat.
2. Pohon puring; merupakan perlambang agar manusia tidak menganggap remeh (*gegampang*) dalam suatu tindakan, dan tetap yakin setelah kesulitan ada kemudahan. Sebagaimana pohon puring begitu mudah tumbuh, meski dengan sekedar menanamkan ranting-rantingnya yang patah. Namun kalau tidak di siram juga akan mati, karena butuh diperhatikan. Kalau sudah tumbuh dedaunan puring pun warna-warni sehingga nuansa kehidupan di sekitar rumah Adat penuh warna, tidak monoton.
3. Pohon andhong; mencerminkan agar manusia selalu tanggap dan kreatif dalam menghadapi berbagai kemungkinan situasi yang menghadang, agar kebahagiaan sejati bisa diperoleh oleh penghuninya.

4. Pohon pandan wangi; melambangkan rezeki yang harum (halal), bebas dari yang haram. Sebagaimana pandan wangi yang memiliki banyak manfaat, maka rezeki yang halal juga akan menopang perilaku ibadah agar keberkahan senantiasa melimpah kepada para penghuninya.

Pohon kembang melati; sebagai simbol keharuman dan kesucian yang abadi. Sebagaimana melati disamping harum baunya juga putih warnanya, sehingga dengan aroma harum dan putignya melari yang murni, benar-benar menginspirasi bagi penghuni rumah Adat tersebut dalam berperilaku dengan mengedepankan *akhlaq al karimah* dan berbudi luhur. Sehingga para penghuninya diharapkan bisa terhindak dari segala perbuatan yang amoral dan menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

4. Perhelatan Ritual dalam Rumah Adat Kudus

Seperti juga dicermati oleh Revianto Budi Santoso ketika meneliti tentang *omah* (rumah) Jawa terutama di Yogyakarta, ritual terbentuk karena adanya kesepakatan-kesepakatan sosial yang diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan simbolis. Ritual juga sering dipandang sebagai serangkaian tindakan reflektif yang ditampilkan oleh masyarakat sebagai aktualisasi kesadaran kolektif dan refleksi diri penghuninya yang terdalam melintas batas ruang dan waktu (Santoso, 2000: 116).

Ritus atau ritual adalah praktek yang merupakan tujuan dalam dirinya sendiri, yang dibenarkan oleh berbagai penampilannya, hal-hal yang dilakukan seseorang karena hal-hal tersebut adalah “hal yang dilakukan”, “hal yang benar untuk dilakukan” (*the done thing, the right thing to do*) (Bourdieu, 1990: 18-19). Dalam ritual sebagaimana disinggung oleh Parkin merupakan aspek keruangan yang terumuskan (*formulaic spaciality*). Dalam maknanya yang lebih luas spasialitas ini meliputi gerakan bertahap, pengarahan, pengorientasian, dan pemosisian ragawi (Parkin, 1992: 11-24).

Keberadaan rumah Adat Kudus yang mencerminkan adanya sistem nilai bagi para penghuninya ternyata juga tak lepas dari perhelatan ritual sebagai bentuk refleksi diri penghuninya secara simbolik. Dalam prosesi

ritual juga tak lepas dari gerakan atau perilaku tertentu, pengorientasian, pementasan simbol-simbol baik dalam wujud benda maupun tindakan.

Fenomena ritual dalam rumah Adat Kudus dapat dicermati pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Upacara *Buka Tableg*: Ritual ini merupakan prosesi ritual yang diselenggarakan sebelum penggalan *pandeman* (dasar) rumah Adat Kudus yang akan dibangun. Hari pelaksanaan ritual *Buka Tableg* bukanlah sembarangan, tetapi merupakan hari tertentu yang didapatkan dari “orang pintar” yang biasanya adalah Kyai sepuh yang dianggap memiliki kelebihan secara spiritual. Ritual *Buka Tableg* hingga sekarang masih dilakukan dalam menjelang pendirian rumah dalam masyarakat Kudus, meski yang dibangun bukan lagi rumah Adat Kudus.
- 2) Upacara *Munggah Kayu*: Ritual ini diselenggarakan ketika bagian-bagian bangunan yang mengelilingi rumah atau kalau sekarang adalah tembok sudah berdiri tegak dan berbagai ragam kayu penyangga genting dan joglo pencu siap untuk di pasang. Dengan kata lain ritual *Munggah Kayu* adalah proses menjelang penataan konstruksi rumah bagian atas/atap. Dalam ritual ini biasanya sebuah kayu dipalangkan di atas rumah tersebut dengan penyangga bambu atau kayu penyangga lainnya.

Sementara di tengah-tengah kayu tersebut biasanya dibungkus dengan kain merah putih (seperti bendera Indonesia) dengan disertai seikat padi dan potongan pohon tebu yang masih ada akar dan daunnya. Sementara seorang kyai berdoa bersama anggota keluarga dan tetangga sebelah yang diundang oleh yang punya hajat tersebut. Setelah doa bersama selesai diakhiri dengan makan bersama sedekarnya sebagai bentuk tanda terima kasih kepada para kyai dan tamu undangan yang turut serta dalam ritual tersebut. Kain merah putih yang diikat di tengah-tengah kayu tersebut menandakan sebuah itikad dan semangat yang membara (simbol warna merah) dalam menjalani hidupnya.

- 3) Upacara *Ulih-ulihan*: Ritual ini adalah sebagai ekspresi kesiapan calon penghunia rumah ketika rumah yang dibangunnya sudah siap dihuni. Dalam ritual *Ulih-ulihan* (dari kata bahasa Jawa *mulih* = pulang/kembali) ini masih berkembang dan mentradisi tidak hanya untuk rumah Adat Kudus tetapi juga ketika *ulih-ulihan* untuk rumah baru di Kudus pada umumnya.

5. Tradisi Perawatan Rumah Adat Kudus

Perawatan terhadap rumah kuno semacam rumah Adat Kudus tidaklah mudah, karenanya para pemilik dan penghuninya juga melakukan berbagai uji coba hingga akhirnya menemukan formula perawatan yang khas berbasis pengetahuan lokal (*local knowledge*).

Yang menarik teknis perawatan rumah Adat tersebut ternyata juga tak lepas dari bahan baku yang mudah didapat karena memang barang-barang tersebut juga bisa ditemukan dari daerah setempat yaitu tembakau, cengkeh dan pelepah daun pisang. Sebagaimana diketahui bahwa kota Kudus adalah dikenal luas sebagai kota kretek sehingga gudang tembakau dan cengkeh berada di hampir setiap kecamatan di Kudus. Sementara setiap kali tembakau datang juga dibungkus dan diikat dengan pelepah daun pisang. Sehingga praktis kebutuhan bahan-bahan pokok untuk perawatan rumah Adat Kudus tersebut bersumber dari bahan-bahan lokal (alami dan tradisional).

Teknis perawatan menggunakan bahan tersebut pada awalnya berangkat dari uji coba Pak Yun ketika ingin merawat kayu-kayu tuanya. Lalu Pak Yun merendam pelepah pisang yang biasa dijadikan bungkus keranjang tembakau. Selama semalam, pelepah direndam air dan kemudian dicampur dengan rendaman air cengkeh. Air campuran itu kemudian dipakai untuk menyikat kayu, dengan cara dioleskan ke kayu kemudian disikat dengan ijuk (semacam sikat keras) lalu ditunggu hingga agak mengering, untuk selanjutnya digosok dengan kain (Kompas, 6/10/2002).

Namun ternyata cara tersebut memunculkan kendala yang ternyata, air pelepah pisang itu mudah busuk, tidak tahan lama. Pak Yun kemudian

mencoba-coba hingga akhirnya menemukan suatu cara yang paling simpel, yaitu cukup disikat dengan air tembakau pilihan. Tembakau yang dimaksud bukanlah sembarang tembakau, tetapi jenis tembakau yang disebut dengan tembakau srintil. Tidak harus berkualitas terbagus, tapi yang paling penting adalah harus srintil. Caranya, tembakau tersebut direndam kira-kira satu jam saja. Lalu air rendaman srintil tersebut dioleskan pada kayu-kayu yang terdapat pada rumah Adat tersebut. Kayu yang diolesi air rendaman tembakau srintil tersebut, tampak semakin cerah dan rayap pun akan mabuk lalu mati.

Menurut pengamat selintas Taqim, seorang seniman dan pembudidaya barang-barang kuno di Kudus, yang dimulai dengan kayu perlu dirawat dengan rendaman pelepah pisang. Ternyata pelepah itu mempunyai serat dan perekat, sedangkan pilihan pada pelepah bungkus tembakau adalah pelepah bungkus tembakau kadar airnya sudah hilang, sehingga yang hanyalah tinggal serat dan perekat. Maka, penggunaan air pelepah pisang bekas tembakau sebenarnya adalah memberikan serat dan perekat kepada kayu yang terdapat di rumah Adat agar semakin memperkuat serat dan perekat pada kayu tersebut.

Sebagaimana diketahui kayu yang dipakai rumah ada, termasuk golongan kayu jati yang berusia tua. Ketika kayu tersebut terkena sinar matahari dan kikisan air hujan yang berlangsung cukup lama, kayu akan menjadi aus atau mengkerut. Di dalam kayu, ada dua komponen utama, serat dan perekat. Antara dua unsur itu, yang lebih kuat biasanya unsur serat. Kayu yang digosok dengan pelepah pisang, diharapkannya dapat memperkuat perekat dan serat dari kayu tersebut.

Apa yang biasa dilakukan oleh komunitas penghuni rumah Adat Kudus dalam merawat dan mempertahankan kayu-kayu tua bagian rumah Adat tersebut meski dengan cara-cara yang tradisional, hak ini jelas telah mengkonstruksi suatu pengetahuan masyarakat lokal (*people knowledge*) yang bisa dikembangkan lebih jauh menjadi sebuah teknologi perawatan kayu-kayu tua yang lebih teruji secara ilmiah, sehingga penelitian lebih jauh perlu ditindaklanjuti sesuai disiplin ilmu yang terkait.

6. Ruang Gender dalam Rumah Adat Kudus

Komunitas penghuni rumah Adat (Kudus *Kulon*) dikenal memiliki kataatan kuat pada agama dan adat istiadatnya. Sehingga dalam kaitan relasi gender ini komunitas penghuni rumah Adat juga sangat ketat dan hati-hati. Mereka tak mau gegabah hubungan laki-laki-perempuan terlalu bebas. Konstruksi sosial masyarakat Kudus *Kulon* sangat menjunjung tinggi martabat keluarga, termasuk perempuan. Mereka tak mau ambil resiko anak perempuannya ternoda hanya gara-gara kebebasan yang berlebihan diberikan kepada perempuan. Hal demikian adalah bagian dari bentuk penghargaan kepada perempuan.

Anak perempuan dalam keluarga Kudus *Kulon* sangat dikendalikan gerak dan langkahnya. Mereka hanya boleh keluar untuk kepentingan yang jelas, misalnya sekolah, kuliah atau silaturahmi ke sanak keluarga. Itupun tidak boleh sendirian harus dikawal atau diantar oleh keluarganya. Dan ketika senja telah tiba sudah harus kembali ke rumah. Maka dalam rumah Adat selalu dikelilingi dinding-dinding tembok yang tinggi adalah sebagai salah satu alasan untuk melindungi anak-anak (terutama perempuan) dari kebebasan yang tidak bertanggung jawab.

Anak-anak perempuan (dahulu) hanya boleh keluar ketika pada momen *dhandhangan*, yaitu tradisi menjelang bulan Suci Ramadhan yang biasanya diramaikan oleh berbagai pentas seni rakyat dan penjualan berbagai barang dagangan mulai dari Menara Kudus melewati Jalan Sunan Kudus hingga alun-alun Simpang Tujuh Kudus (Said, 2007: 112-115).

Tampaknya bentuk penghargaan terhadap perempuan komunitas Kudus *Kulon* adalah dengan memberikan proteksi yang ketat terhadap anak-anak perempuannya. Sementara anak laki-laki lebih leluasa keluar malam karena menurutnya tidak membawa resiko fatal bagi keluarga. Namun pada tingkat perhatian kepada anak-anaknya secara umum mereka sangat memperhatikan pentingnya ilmu (pendidikan), terutama yang lebih ditekankan adalah ilmu-ilmu agama. Mereka tidak ingin martabatnya hancur hanya dikarenakan *tingkah polah* anak perempuan yang tak terkendali. Sehingga hal ini menjadikan alasan mereka untuk benar-benar

memproteksi/membatasi dalam komunikasi anak perempuannya dengan kelompok luar.

Simpulan

Interaksi simbolik rumah antara rumah Adat Kudus dan penghuninya dapat dinisbatkan sebagian sebetuk “pemagangan kultural” yang ter-ekspresikan dalam penggunaan dan pengfungsian ruang yang terorganisasi secara sistemik. Para penghuni rumah akan memiliki stok makna dalam setiap pentas ruang yang kemudian diobyektivikasikan sehingga terjadi interaksi dialektis antara penghuni dan wujud dari rumah itu sendiri.

Rumah Adat Kudus dalam perspektik semiotik dapat disebut sebagai tanda (*sign*) demikian juga ekpresi simbolik penghuninya. Maka dari berbagai kemungkinan hubungan antar tanda baik yang bersifat hubungan paradigmatis maupun sintagmatik menunjukkan identitas Islam penghuninya yang cenderung sufistik disatu sisi; karena dalam berbagai ekspresi nilai-nilai Islam cenderung mengedepankan substansi, nilai-nilai batiniah yang esoteris. Sehingga dalam ornamen seni ukir rumah Adat Kudus meski ter-kadang ada wujud gambar binatang tetap ditoleransi karena Sunan Kudus yang menjadi model figur penghuni rumah Adat juga memiliki toleransi yang sangat tinggi.

Pada sisi lain Islam sufistik yang terbangun adalah yang tetap menganggap penting aspek material, tetapi tidak dijadikan sebagai tujuan. Aspek material justru dijadikan sebagai strategi perlawanan budaya terhadap kelompok yang menganggap aspek material sebagai tujuan seperti kolonial Belanda pada zaman itu.

Maka eksistensi aspek material bagi penghuni rumah Adat Kudus sebagai strategi mempertahankan eksistensi dan martabatnya dan sekaligus media kontestasi simbolik dihadapan kelompok materialistik yaitu kolonial Belanda dan antek-anteknya, namun tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam orientasi hidup yang sejati. Dengan corak yang seperti itu Islam yang tampak dari komunitas penghuni rumah Adat Kudus adalah Islam sufistik-borjuis, yaitu corak Islam yang substantif-esoteris namun juga tetap menganggap penting aspek eksistensial-simbolistik.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Waterson, Roxana. 1989. *Living House: The Anthropology of Architecture in South Asia*. Singapore: Oxford University Press.
- Baker, Chris. 2005. *Cultural Studies "Teori dan Praktek"* (Cetakan ke-2). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- D., Parkin. 1992. Ritual as Spacial Direction and Bodily Division. dalam D. de Coppet (ed.). *Understanding Ritua*. New York: Routledge.
- Eco, Umberto. 1979. Social Life as a Sign System. dalam Robey David (Eds.). *Structuralism: An Introduction*. Oxford: Clarendon Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Harker, Richard dkk. (Ed.). 2004. *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- KOMPAS. Bahkan, Rumah Adat Kudus Pun Perlu Tembakau Srintil.... dalam Rubrik Latar. 6 Oktober 2002.
- Mutasyim, Radjasa & Abdul Munir Mulkhan. 1998. *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Norberg, Christian. 1985. *The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture*. New York: Rozolli.
- Santoso, Revianto Budi. 2000. *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Said, Nur. 2007. *Sunan Kudus Dalam Konstruksi Budaya Lokal (Kajian Semiotika Tentang Mitologi Sunan Kudus Dalam Pembentukan Identitas Islam Lokal di Kudus, Jawa Tengah)*. Kudus: P3M STAIN Kudus.
- Schefold, Reimar & Peter J.M. Nas. (Ed.). 2003. *Indonesiaan Houses, Traditional and Transformation in Vernacular architecture*. Leiden: KITLV Press.
- www.gebyokcenter.com, 31/05/07.

